



Diversified curriculum design based on the potential of the archipelago area

Kasman¹, Rudi Susilana², Dadang Sukirman³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

kasman.student@upi.edu¹, rudi_susilana@upi.edu², dadangsukirman@upi.edu³

ABSTRACT

Through the diversity curriculum, local education units are expected to adjust, expand, and deepen competence through learning adapted to local and school potential, and the talents and interests of learners. However, in doing so, the diversification curriculum has not been implemented properly. Based on field studies conducted, it was found that there were some teachers who did not understand the diversification curriculum and students who did not recognize the potential of the archipelago area in several aspects. The study aimed to design a diversified curriculum based on the potential islands in south Sulawesi. The method used in the study was design and development for the findings that researchers have successfully obtained of a diversified curriculum design product based on the potential archipelago area. The design of the diversification curriculum is designed to consider two things: the framework for diversifying the design of the curriculum refers to the 2013 curriculum framework, the national education goals and national standards of education and the local content curriculum plans follow the micro curriculum steps. The study suggested local government support and a need for curriculum developers that could facilitate schools in diversified curriculum development.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 11 Sep 2023

Revised: 15 Nov 2023

Accepted: 21 Nov 2023

Available online: 25 Nov 2023

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Curriculum design; curriculum diversifies; potential archipelago areas

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Melalui kurikulum diversifikasi diharapkan bahwa satuan pendidikan di daerah dapat menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam kompetensi melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi daerah dan sekolah, serta bakat dan minat peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, kurikulum diversifikasi belum dijalankan sebagaimana mestinya. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat sebagian guru yang belum memahami kurikulum diversifikasi, dan siswa yang tidak mengenal potensi daerah kepulauan pada beberapa aspek. Atas permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana mendesain kurikulum diversifikasi berdasarkan potensi daerah kepulauan di Sulawesi Selatan. Sekaligus merupakan upaya peneliti mengisi celah studi penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian Design and Development (D&D). Adapun temuan yang berhasil diperoleh peneliti berupa produk desain kurikulum diversifikasi berdasarkan potensi daerah kepulauan. Desain kurikulum diversifikasi ini dirancang dengan mempertimbangkan dua hal yaitu kerangka pengembangan desain kurikulum diversifikasi mengacu pada kerangka kurikulum 2013, Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan rancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal mengikuti langkah-langkah perancangan kurikulum mikro. Penelitian ini menyarankan adanya dukungan pemerintah daerah dan diperlukan tenaga pengembang kurikulum (TPK) yang dapat memfasilitasi sekolah dalam pengembangan kurikulum diversifikasi.

Kata Kunci: Desain kurikulum; kurikulum diversifikasi; potensi daerah kepulauan

How to cite (APA 7)

Kasman, K., Susilana, R., & Sukirman, D. (2024). Diversified curriculum design based on the potential of the archipelago area. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 203-216.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Kasman, Rudi Susilana, Dadang Sukirman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: kasman.student@upi.edu

INTRODUCTION

Desentralisasi pendidikan bukanlah suatu antitesa dari sentralisasi pendidikan, melainkan desentralisasi pendidikan merupakan penopang sentralisasi pendidikan untuk bergerak secara seimbang dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Desentralisasi pendidikan merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari karena telah memiliki porsi tersendiri dengan memberi ruang bagi satuan pendidikan di daerah untuk berimprovisasi, bereksprosi dan berkreasi atas segala potensi yang dimilikinya guna membentuk suatu masyarakat Indonesia yang bersatu dalam keragaman. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa adanya pelimpahan wewenang yang sebelumnya urusan pemerintah pusat menjadi urusan pemerintah daerah, mengakibatkan adanya perubahan dalam berbagai aspek termasuk juga dalam hal pendidikan (lihat: <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/33.pdf>). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa daerah memiliki kesempatan secara mandiri untuk mengelola daerah dengan melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah dalam bentuk diversifikasi kurikulum.

Kurikulum diversifikasi merupakan mekanisme bagi daerah untuk lebih tepat menggambarkan kurikulum nasional dengan memodifikasi, memperluas, dan mengintensifkan kompetensi melalui pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan sekolah, serta kemampuan dan kecenderungan siswa (Sutjipto, 2015). Pendapat tersebut didukung oleh Azhar & Dewi (2023) yang menyebutkan bahwa kurikulum diversifikasi merupakan bentuk dari pembaruan kurikulum yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dan potensi daerah di Indonesia yang beraneka ragam. Dipertegas juga oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) termaktub pada Pasal 36, Ayat (2) yang berbunyi “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa” (lihat: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1677), hal ini disebutkan dalam Panduan Diversifikasi Kurikulum untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang disusun oleh Pusat Kurikulum di tahun 2017. Namun dalam pelaksanaannya, kurikulum diversifikasi belum dijalankan secara optimal atau sebagaimana mestinya. Fenomena tersebut dapat diamati melalui informasi statistik yang diperoleh peneliti melalui studi lapangan yang dilakukan dengan survei terhadap 55 guru Sekolah Menengah Atas (SMA) pada daerah kepulauan di Sulawesi Selatan, bahwa terdapat 55% guru SMA belum memahami kurikulum diversifikasi. Pada aspek lain, survei yang dilakukan terhadap 192 siswa SMA pada daerah kepulauan di Sulawesi Selatan, terdapat 78.75% siswa yang menjawab tidak tahu terhadap potensi daerah kepulauan pada aspek penanganan ikan pasca tangkap, pengolahan hasil perikanan, diversifikasi hasil perikanan, diversifikasi rumput laut dan jaminan mutu hasil perikanan. Pada aspek potensi daerah kepulauan tersebut merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam kurikulum diversifikasi.

Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan di sembilan SMA pada daerah kepulauan di Sulawesi selatan, peneliti berpandangan bahwa rendahnya pemahaman guru dan rendahnya kompetensi siswa merupakan faktor penyebab kurang optimalnya pelaksanaan kurikulum diversifikasi di Sulawesi Selatan. Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu mengenai kurikulum diversifikasi memang masih tergolong terbatas. Sebagian peneliti mengungkapkan bahwa kurikulum diversifikasi merupakan pelaksanaan kurikulum daerah sebagai bentuk desentralisasi pendidikan (Sutjipto, 2015; Susilana & Asra, 2018; Pradita, 2019; Wulandari *et al.*, 2022). Namun dalam temuan penelitian Sutjipto (2015) dilanjutkan bahwa untuk mengembangkan kurikulum diversifikasi diperlukan tenaga profesional dan kesiapan sumber daya manusia daerah. Lain halnya dengan penemuan Farhan & Muhtadi (2019) yang telah mengembangkan kurikulum diversifikasi di bidang kemaritiman dengan tujuan untuk kebutuhan masyarakat maritim Jepara. Berbeda pula dengan hasil penelitian Nasatekay pada 2017 dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Diversifikasi Kurikulum Sesuai dengan Bakat Peserta Didik di Sekolah Dasar, Waena-Jayapura” yang

telah mengimplementasikan kurikulum diversifikasi berdasarkan bakat siswa Sekolah Dasar di Waena Kota Jayapura.

Walaupun terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji kurikulum diversifikasi, namun belum didapatkan temuan yang membahas kurikulum diversifikasi pada aspek potensi daerah di sektor kepulauan. Dengan demikian, peneliti berupaya mengisi celah studi terdahulu melalui penelitian ini dengan tujuan merancang desain kurikulum diversifikasi berdasarkan potensi daerah kepulauan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini penting untuk segera dilakukan dengan tujuan dapat membantu guru yang belum memahami kurikulum diversifikasi dan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik pada aspek potensi daerah kepulauan. Kompetensi yang didapatkan melalui kurikulum diversifikasi tersebut diasumsikan sebagai bekal kecakapan hidup (*life skill*), terkhusus bagi peserta didik yang tidak berkesempatan menuju ke jenjang perguruan tinggi. Asumsi lainnya dapat menekan laju urbanisasi dengan alasan mencari pekerjaan di daerah perkotaan, karena melalui kompetensi yang didapatkan peserta didik dapat melakukan upaya pemanfaatan, pengelolaan dan pengembangan terhadap potensi-potensi daerah yang ada di kepulauan.

LITERATURE REVIEW

Desain Kurikulum

Desain kurikulum merupakan penentuan model kurikulum berdasarkan visi dan misi sekolah (Mohanasundaram, 2018). Desain kurikulum juga dapat dimaknai sebagai cerminan teori-teori pendidikan yang digunakan di sekolah pada kegiatan pembelajaran (Maruf *et al.*, 2021). Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan desain kurikulum termasuk mengidentifikasi misi lembaga pendidikan dan kebutuhan pengguna pendidikan, menilai kebutuhan peserta didik, menetapkan tujuan pendidikan, memilih strategi pendidikan, menerapkan kurikulum baru, dan mengevaluasi dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Temuan penelitian Humaedah (2021) mengungkapkan bahwa desain kurikulum perlu melibatkan kolaborasi pakar materi pelajaran dan pakar metode pendidikan untuk membuat kurikulum yang efektif dan memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam penelitian ini menyarankan adanya tim pengembang kurikulum untuk melihat relevansi dan menilai kurikulum secara berkala.

Sebagaimana tujuan dari pengembangan kurikulum adalah untuk merekonstruksi dan berinovasi kurikulum sebelumnya, menyesuaikan pendidikan dengan perubahan sosial, dan mengeksplorasi pengetahuan baru (Riski & Siregar, 2022). Dalam pengembangan kurikulum, tahapan yang perlu diperhatikan adalah proses perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Ramadhan *et al.*, 2023). Sejalan yang disampaikan Nasir *et al.* (2022) bahwa tahap pengembangan kurikulum terdiri dari tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Adapun komponen yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum adalah tujuan, isi, proses implementasi, dan evaluasi (Rahmi, 2021). Hal tersebut harus menjadi perhatian, mengingat kurikulum memiliki posisi sentral dalam lembaga pendidikan dalam menentukan arah, isi, dan proses pendidikan (Khakim *et al.*, 2023).

Tinjauan desain kurikulum yang telah dilakukan peneliti terdahulu masih bersifat makro, yang keseluruhan proses pembelajarannya masih dikembangkan oleh nasional atau dikembangkan pada satu lingkup satuan pendidikan tertentu seperti yang disampaikan Ali dan Susilana pada bukunya yang berjudul, "*Perancangan Kurikulum Mikro (Profesionalisme Guru untuk Pendidikan Berkualitas)*". Atas dasar tersebut, penelitian ini berupaya merancang desain kurikulum diversifikasi dalam bentuk kurikulum mikro atau mata pelajaran sebagai lanjutan dari temuan penelitian terdahulu.

Kurikulum Diversifikasi

Kurikulum diversifikasi (*diversification of curriculum*) merupakan proses merancang dan menerapkan kurikulum yang memperhitungkan berbagai faktor seperti kebutuhan siswa yang berbeda, latar belakang, dan gaya belajar (Purba *et al.*, 2023). Selanjutnya yang disampaikan Sutjipto (2015) memandang kurikulum diversifikasi adalah proses pengembangan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan daerah dalam konteks tata kelola pendidikan terdesentralisasi. Haigh (2020) juga mengungkapkan bahwa kurikulum diversifikasi dimotivasi oleh alasan-alasan seperti kebutuhan untuk mengatasi kompetensi siswa yang rendah, menanggapi globalisasi dan kemajuan teknologi, dan meningkatkan materi kurikulum nasional.

Pelaksanaan kurikulum diversifikasi dalam penelitian Manab (2013) menemukan bahwa melalui kurikulum diversifikasi dapat meningkatkan citra madrasah. Pradita (2019) juga menemukan bahwa pendidikan sejarah di era otonomi daerah sangat prospektif melalui kurikulum diversifikasi karena dapat mengakomodasi keanekaragaman siswa dan daerah. Selain itu, kurikulum diversifikasi dianggap dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar sesuai dengan bakatnya masing-masing berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nasatekay pada tesisnya yang berjudul "*Implementasi Diversifikasi Kurikulum Sesuai dengan Bakat Peserta Didik di Sekolah Dasar, Waena-Jayapura*" tahun 2017. Namun pada aspek lainnya, masih terdapat kendala bahwa belum semua daerah atau satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum diversifikasi. Sebagaimana Wulandari *et al.* (2022) menemukan bahwa hanya ada beberapa daerah yang sudah melaksanakan kurikulum diversifikasi seperti muatan lokal, namun belum mendapat pengawalan dengan baik dan belum ada target terkait indikator keberhasilannya.

Berdasarkan tinjauan kurikulum diversifikasi yang telah dilakukan peneliti terdahulu ditemukan bahwa kurikulum diversifikasi dapat meningkatkan citra lembaga dan sangat prospektif dalam pendidikan sejarah, serta peserta didik dapat difasilitasi sesuai dengan bakat masing-masing. Namun masih terdapat bagian kurikulum diversifikasi yang belum dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pada bagian potensi daerah. Sehingga penelitian ini berusaha untuk menutupi bagian yang belum diteliti tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum diversifikasi berdasarkan potensi daerah.

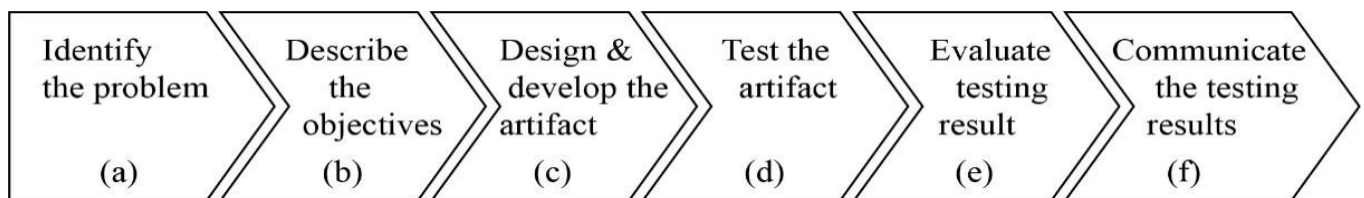
Potensi Daerah

Potensi daerah biasa juga disebut sebagai keunggulan lokal atau potensi khusus yang berada dalam suatu daerah. Potensi daerah merupakan sumber daya dalam wilayah tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan termasuk dalam pendidikan (Fauzia & Nugraha, 2019). Temuan penelitian Supeni (2017) mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum konten lokal tentang potensi daerah di Kabupaten Wonogiri, menekankan perlunya strategi pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, dan partisipatif untuk mempromosikan pembangunan daerah. Selanjutnya Mahfud (2020) menjelaskan bahwa potensi daerah dapat mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal (PKBL) melalui pemanfaatan sumber daya alam yang beragam, sumber daya manusia, faktor geografis, aspek budaya, dan sejarah dengan tujuan pengembangan keterampilan sesuai dengan kemampuan, kecenderungan, dan preferensi individu.

Berdasarkan tinjauan potensi daerah yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan hasil penelitian yang secara spesifik membahas potensi daerah kepulauan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kurikulum diversifikasi. Sehingga dalam tulisan ini, peneliti mencoba melanjutkan dan melakukan pengkajian mendalam terkait potensi daerah pada aspek sumber daya alam di daerah kepulauan sebagai kebaruan penelitian dalam pengembangan kurikulum diversifikasi.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian *Design and Development* (D&D) oleh Richey dan Klein pada bukunya yang berjudul "*Design and Development Research*". Adapun jenis atau kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian produk dan alat (*product and tool research*), sebagaimana penelitian ini memfokuskan pada produk pengembangan kurikulum diversifikasi. Penelitian D&D ini merujuk dari pendapat Peffers *et al.* dalam Ellis & Levy (2010) yaitu "*The 6-phase design and development research approach*" sebagai kerangka kerja (*framework*) yang meliputi : (1) identifikasi masalah penelitian; (2) formulasi tujuan penelitian; (3) desain dan pengembangan artefak; (4) pengujian artefak; (5) evaluasi hasil dari pengujian; (6) diseminasi hasil pengujian. Kerangka ini diadopsi dari Peffers *et al.* yang menguraikan enam fase berdasarkan model pada **Gambar 1** sebagai berikut.



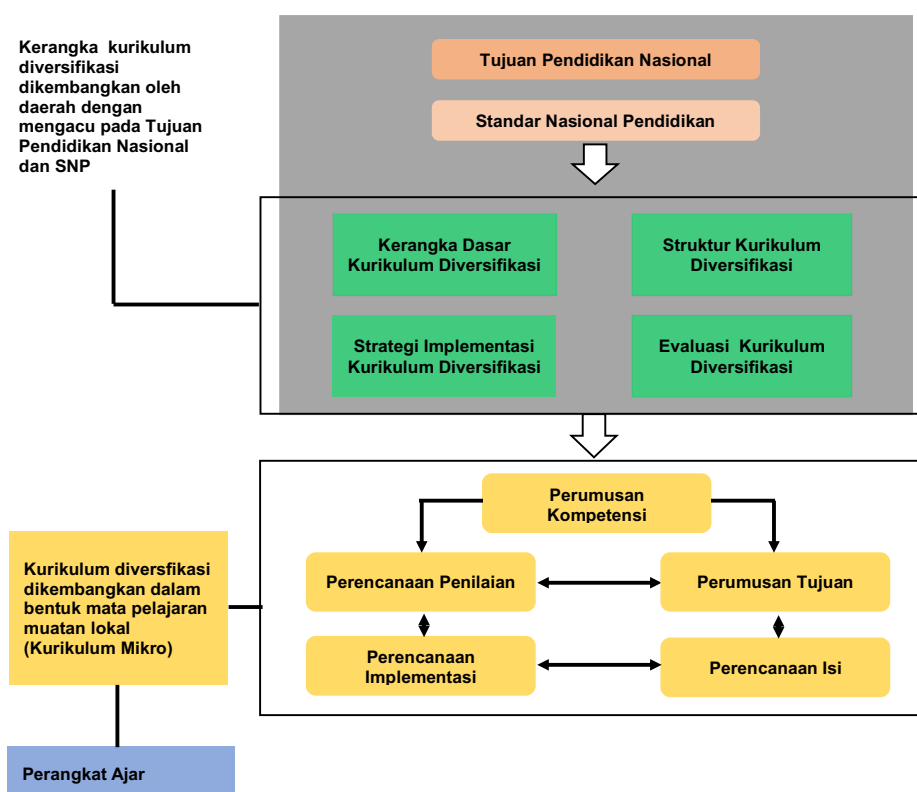
Gambar 1. The 6-phase design and development research approach
Sumber: Ellis & Levy (2010)

Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu partisipan pada tahap pendahuluan, partisipan pada tahap desain dan pengembangan dan partisipan pada tahap pengujian. (1) Partisipan tahap pendahuluan melibatkan 55 responden guru SMA dan 192 responden siswa SMA pada daerah kepulauan di Sulawesi Selatan; (2) Partisipan tahap desain dan pengembangan kurikulum melibatkan pakar perikanan, praktisi industri, ahli kurikulum dan ahli materi; dan (3) Partisipan tahap pengujian melibatkan guru dan peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang berupa survey, *FGD*, validasi produk dan pengujian. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan menerapkan teknik gabungan (*mixed method*) baik data yang berupa kuantitatif maupun yang berupa kualitatif.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

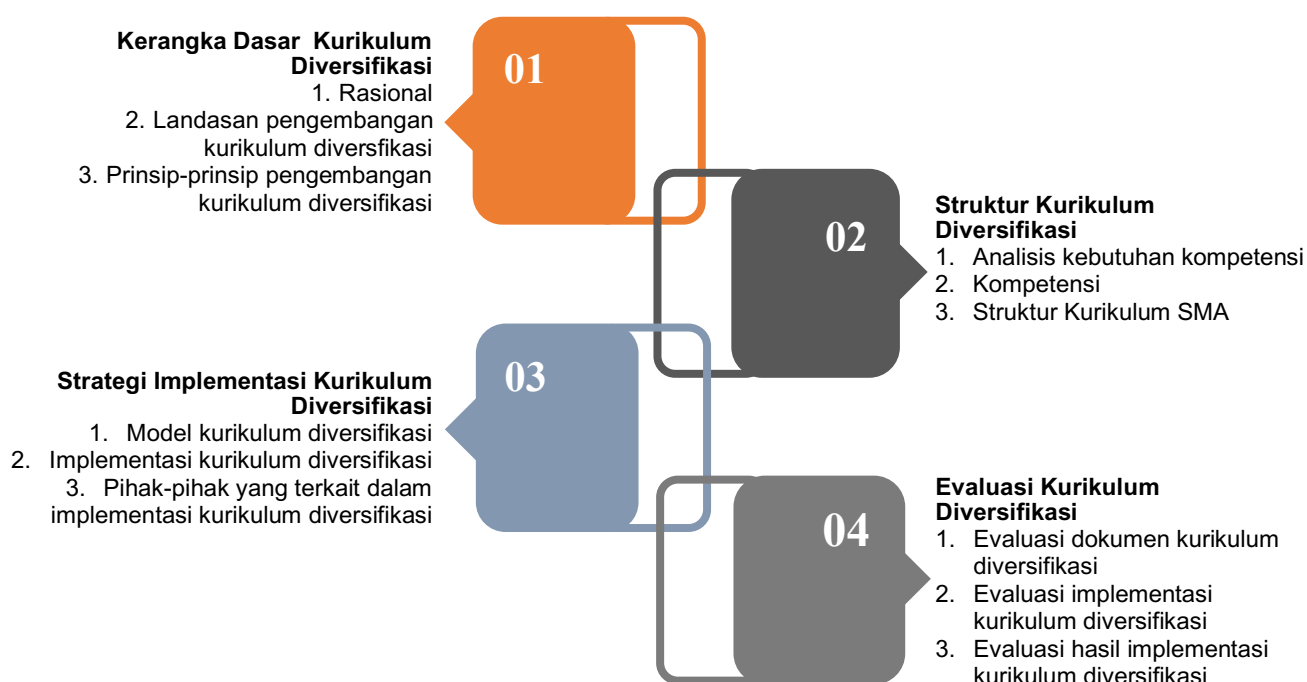
Desain kurikulum diversifikasi sebagai artefak dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada kerangka Kurikulum 2013 dan tetap berpedoman pada Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pengembangan desain kurikulum terdiri atas dua langkah yaitu: 1) kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi; dan 2) perancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal (kurikulum mikro). Secara lebih jelas dapat dilihat melalui **Gambar 2** sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Kurikulum Diversifikasi
 Sumber: Hasil penelitian, 2023

1) Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi

Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi merupakan landasan utama dalam penyusunan kerangka dasar kurikulum diversifikasi, struktur kurikulum diversifikasi, strategi implementasi kurikulum diversifikasi; dan evaluasi kurikulum diversifikasi. Berikut melalui **Gambar 3** ini merupakan gambar kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi.



Gambar 3. Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi
 Sumber: Hasil penelitian, 2023

2) Perancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal (kurikulum mikro)

Perancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dalam perancangan kurikulum mikro berdasarkan Ali dan Susilana pada bukunya yang berjudul, “*Perancangan Kurikulum Mikro (Profesionalisme Guru untuk Pendidikan Berkualitas)*”, yaitu: a) perumusan kompetensi; b) perumusan tujuan; c) perencanaan isi kurikulum atau bahan belajar; d) perencanaan implementasi; dan e) perencanaan penilaian pembelajaran. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Perumusan kompetensi

Perumusan kompetensi dilakukan sesuai dengan analisa kebutuhan kompetensi yang diperoleh melalui survei terhadap 192 siswa. Setelah diperoleh aspek kompetensi yang dibutuhkan siswa, selanjutnya dilakukan perumusan kompetensi terhadap pakar, praktisi dan guru sebagai rumusan kompetensi yang perlu dikembangkan melalui kurikulum diversifikasi dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan program pendidikan berupa mata pelajaran yang memberikan pengetahuan luas mengenai ciri khas yang ada di lingkungan tempat peserta didik melaksanakan pembelajaran (Alfi & Bakar, 2021). Perumusan kompetensi mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang terdiri atas: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Berikut ini merupakan rumusan kompetensi mata pelajaran muatan lokal yang tersaji pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rumusan kompetensi mata pelajaran muatan lokal

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan atas keberadaan hasil perikanan yang dapat dikembangkan melalui penanganan hasil perikanan, pengolahan hasil perikanan, diversifikasi hasil perikanan, diversifikasi produk rumput laut, dan jaminan mutu hasil perikanan
2. Bersikap disiplin, bekerja sama, peduli, dan jujur dalam penanganan hasil perikanan, pengolahan hasil perikanan, diversifikasi hasil perikanan, diversifikasi produk rumput laut, dan jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan	2.1 Bersikap disiplin selama praktek penanganan ikan pasca tangkap 2.2 Bersikap disiplin dalam proses praktek pengolahan ikan 2.3 Bekerja sama dalam menghasilkan produk olahan berbahan dasar ikan 2.4 Bersikap peduli terhadap keberlanjutan ekosistem rumput laut 2.5 Bersikap jujur dalam penerapan konsep sanitasi dan <i>higiene personal</i>
3. Menjelaskan dan memahami tentang penanganan hasil perikanan, pengolahan hasil perikanan, diversifikasi hasil perikanan, diversifikasi produk rumput laut, dan jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan	3.1 Menjelaskan prosedur penanganan ikan pasca tangkap 3.2 Menjelaskan persyaratan ikan sebagai bahan baku utama pengolahan produk 3.3 Memahami diversifikasi produk olahan berbahan dasar ikan dan hasil samping perikanan 3.4 Mengidentifikasi jenis rumput laut sebagai komoditi unggulan 3.5 Memahami konsep jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan
4. Mempraktekkan, mendemonstrasikan, dan menerapkan konsep dalam penanganan hasil perikanan, pengolahan hasil perikanan, diversifikasi hasil perikanan, diversifikasi produk rumput laut, dan jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan	4.1 Mempraktekkan prosedur penanganan ikan pasca tangkap 4.2 Mempraktekkan cara pengolahan ikan 4.3 Mendemonstrasikan diversifikasi produk olahan berbahan dasar ikan 4.4 Mendemonstrasikan diversifikasi produk olahan dari rumput laut 4.5 Menerapkan konsep sanitasi dan <i>higiene personel</i> dalam praktek diversifikasi produk hasil perikanan

Sumber: Hasil penelitian, 2023

b) Perumusan tujuan

Merujuk pada rumusan kompetensi yang telah dibuat pada langkah pertama, selanjutnya dirumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang apa yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran. Berikut ini merupakan tujuan pembelajaran muatan lokal yang tersaji pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Tujuan pembelajaran muatan lokal

Bab (Materi)	Tujuan Pembelajaran
1. Penanganan ikan pasca tangkap	Setelah menyelesaikan program pembelajaran ini, peserta didik akan dapat: 1.1 Menjelaskan prinsip dan tujuan penanganan ikan pasca tangkap dengan benar 1.2 Menjelaskan prosedur penanganan ikan pasca tangkap dengan tepat 1.3 Mempraktekkan penanganan ikan pasca tangkap sesuai dengan prosedur 1.4 Bersikap disiplin selama praktek penanganan ikan pasca tangkap
2. Pengolahan ikan	Setelah menyelesaikan program pembelajaran ini, peserta didik akan dapat: 2.1 Menjelaskan persyaratan ikan sebagai bahan baku utama pengolahan produk dengan benar 2.2 Menjelaskan metode pengolahan ikan dengan benar 2.3 Mempraktekkan cara pengolahan ikan dengan tepat 2.4 Selama kegiatan praktek pengolahan ikan, peserta didik bekerja dengan disiplin
3. Diversifikasi produk perikanan	Setelah menyelesaikan program pembelajaran ini, peserta didik akan dapat: 3.1 Menjelaskan diversifikasi produk berbasis daging lumat dan produk <i>breaded food</i> dengan benar 3.2 Menjelaskan diversifikasi produk dari hasil samping perikanan dengan tepat 3.3 Mendemonstrasikan pembuatan diversifikasi produk olahan berbahan dasar ikan 3.4 Bekerja sama selama praktek pembuatan diversifikasi produk olahan berbahan dasar ikan
4. Diversifikasi rumput laut	Setelah menyelesaikan program pembelajaran ini, peserta didik akan dapat: 4.1 Mengidentifikasi rumput laut berdasarkan jenis dengan benar 4.2 Menjelaskan diversifikasi produk dari rumput laut dengan benar 4.3 Mendemonstrasikan pembuatan diversifikasi produk olahan dari rumput laut 4.4 Bersikap peduli terhadap keberlanjutan ekosistem rumput laut di lingkungan sekitar
5. Jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan	Setelah menyelesaikan program pembelajaran ini, peserta didik akan dapat: 5.1 Mengetahui konsep jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan dengan benar 5.2 Menjelaskan kaitan antara <i>Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP)</i> , <i>Good Manufacturing Practices (GMP)</i> dan <i>Sanitation Standard Operating Procedures (SSOP)</i> dalam jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan dengan benar 5.3 Menerapkan konsep sanitasi dan <i>higiene Personel</i> dalam praktek diversifikasi produk hasil perikanan sesuai prosedur 5.4 Bersikap jujur dalam penerapan konsep sanitasi dan <i>higiene personel</i>

Sumber: Hasil penelitian, 2023

c) Perencanaan isi kurikulum

Perencanaan isi/konten kurikulum mengacu pada proses pemilihan materi yang akan diperoleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Adapun bahan kajian yang menjadi topik dalam mencapai tujuan pembelajaran muatan lokal yaitu: 1) penanganan ikan pasca tangkap; 2) pengolahan ikan; 3) diversifikasi produk perikanan; 4) diversifikasi rumput laut; dan 5) jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan.

Pemilihan materi bergantung pada beberapa kriteria, termasuk kondisi spesifik daerah, keselarasan dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemahiran guru yang akan mengajar, dan aksesibilitas sumber daya dan infrastruktur. Hal yang menjadi perhatian lainnya adalah kebaruan materi yang sejalan dengan perkembangan terkini, sehingga bahan kajian dirumuskan dari berbagai sumber yang akurat, baik dari bahan pustaka, internet maupun dari masyarakat. Dalam penentuan bahan kajian dilakukan dengan mengacu pada standar isi kurikulum 2013.

d) Perencanaan implementasi

Proses penyampaian isi kurikulum melalui kegiatan pembelajaran dikenal sebagai implementasi atau pelaksanaan. Tahapan dalam pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal sebagaimana ditentukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi: (1) menelaah kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran; (2) menetapkan bahan studi untuk pembelajaran; (3) menentukan strategi pembelajaran; (4) menguraikan langkah-langkah untuk kegiatan pembelajaran; dan (5) menentukan jenis penilaian. Dalam proses implementasinya, aspek yang sangat berpengaruh adalah penentuan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini disamping disesuaikan dengan tujuan dan bahan kajian pembelajaran, juga disesuaikan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi empat bagian yaitu, orientasi pembelajaran, proses pembelajaran, umpan balik atau penguatan, dan penilaian berdasarkan Ali dan Susilana pada bukunya.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran muatan lokal tidak dapat ditentukan bahwa strategi tersebut dianggap paling tepat, melainkan memberikan keluwesan kepada guru dalam memilih strategi dalam rangka mengakomodasi dan menjamin kepastian peserta didik dalam belajar. Salah satu strategi baru yang dianggap bisa digunakan dalam pembelajaran muatan lokal adalah *e-learning*. Alasan mendasar perlunya *e-learning* adalah dapat memberi pengalaman belajar tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Tentu hal tersebut dapat mendukung implementasi kurikulum khususnya pada daerah kepulauan.

E-learning mencakup tiga klasifikasi yang berbeda, yaitu (1) *Adjunct*, yang mengacu pada mode konvensional instruksi tatap muka; (2) *Mixed/blended*, yang memerlukan integrasi sistem penyampaian online ke dalam ruang lingkup pengalaman belajar yang lebih luas; dan (3) *Fully Online*, penggunaan platform online yang komprehensif untuk semua interaksi pedagogis dan penyebaran sumber daya pembelajaran. Selain itu, *e-learning* juga memperkenalkan *setting* belajar sinkron dan asinkron yang terdiri atas empat kategori yaitu: (1) *Direct Synchronous*; (2) *Synchronous Virtual*; (3) *Autonomous Asynchronous*; and (4) *Collaborative Asynchronous*.

e) Perencanaan penilaian

Penilaian pembelajaran muatan lokal dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Penilaian proses melibatkan pemberian nilai pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sedangkan penilaian hasil belajar mencakup pemberian nilai pada prestasi belajar siswa berdasarkan kriteria tertentu. Keterkaitan antara penilaian proses dan penilaian hasil belajar timbul karena hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran.

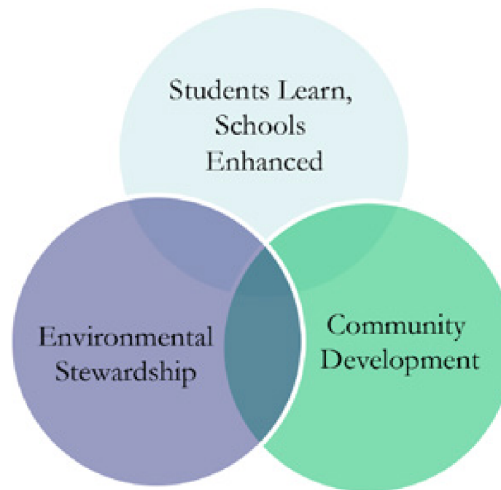
Tujuan penilaian pembelajaran muatan lokal adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk melihat kemahiran siswa dalam proses kognitif. Penilaian keterampilan dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh pada usaha tertentu, berdasarkan indikator pencapaian kompetensi.

Discussion

Penelitian ini telah memaparkan rancangan desain kurikulum diversifikasi berdasarkan potensi daerah kepulauan. Peneliti merancang desain kurikulum dengan mempertimbangkan dua hal penting yaitu membuat kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi dan menyusun rancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal. Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi dikembangkan dengan mengacu pada kerangka kurikulum 2013 dan tetap berpedoman pada Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi dirancang menjadi empat bagian yaitu: (1) kerangka dasar kurikulum diversifikasi, (2) struktur kurikulum diversifikasi, (3) strategi implementasi kurikulum diversifikasi; dan (4) evaluasi kurikulum diversifikasi. Sedangkan rancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah perancangan kurikulum mikro. Sedangkan perancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dalam perancangan kurikulum berdasarkan Ali dan Susilana pada bukunya yang terdiri dari: (1) penyusunan kompetensi; (2) penetapan tujuan; (3) pengorganisasian isi kurikulum atau bahan kajian; (4) perencanaan strategis pelaksanaan; dan (5) desain penilaian pembelajaran mikro.

Desain kurikulum ini diorientasikan menjadi kurikulum alternatif yang dapat digunakan guru mata pelajaran muatan lokal. Sebagaimana muatan lokal merupakan upaya akomodatif tuntutan dan kebutuhan masing-masing daerah melalui pembelajaran (Thaariq *et al.*, 2023). Dalam implementasinya diharapkan dapat memberi penguatan kompetensi terhadap peserta didik yang berkaitan dengan potensi daerah kepulauan sebagai muatan kajian dalam kurikulum diversifikasi. Mata pelajaran muatan lokal ini perlu mengandung karakteristik-karakteristik penting, seperti: keterampilan, budaya lokal, nilai-nilai luhur budaya setempat, serta dapat mengangkat masalah lingkungan dan sosial yang kemudian dapat menjadi bekal bagi peserta didik sebagai keterampilan dasar dalam kehidupan (*life skill*) (Supriyatna, 2021). Temuan penelitian ini, sejalan dengan Demarest dalam bukunya yang berjudul "*Place-based Curriculum Design*". *Place-based curriculum* (kurikulum berbasis tempat) merupakan kurikulum yang menghubungkan pembelajaran akademis dengan lingkungan lokal dan masyarakat sebagai konteks untuk belajar (Hooykaas, 2021; Therrien *et al.*, 2022).

Place-based curriculum pada dasarnya merupakan penopang untuk terselenggaranya *Place-based education* (PBE). Schroeder *et al.* pada materi yang berjudul "*Place-Based Education: Engagement from the Student Perspective*" menyebutkan bahwa "*Place-based education, known as PBE, is a pedagogical approach that establishes a connection between the process of teaching and learning and the immediate geographical environment*". PBE bertujuan untuk mengatasi isolasi akademis dengan menjalin hubungan antara sekolah, masyarakat dengan lingkungan. Dalam Implementasinya, PBE sangat diapresiasi peserta didik karena menggunakan strategi yang menyenangkan, fokus pada masa depan, pembelajaran langsung dan berhubungan dengan komunitas. Secara lebih jelas, gambaran mengenai keterkaitan pada setiap komponen PBE dapat terlihat melalui **Gambar 4** berikut.



Gambar 4. *Place-based education*

Sumber: A New Blue Curriculum-A toolkit for policy-makers.

Desain kurikulum ini juga sejalan dengan kurikulum berbasis keunggulan lokal yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal dan karakteristik suatu wilayah melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) (Trisnawaty, 2016; Hastuti, et al., 2020). Kurikulum berbasis keunggulan lokal dapat diimplementasikan melalui internalisasi kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembuatan kurikulum tersembunyi (Susanto et al., 2021). Selain itu, penerapan kurikulum berbasis keunggulan lokal juga dapat dicapai melalui program ekstrakurikuler, peningkatan infrastruktur, dan kegiatan sekolah yang bersifat rutin (Eriawan et al., 2020).

Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung program *Nations Decade of Ocean Science for Sustainable Development* (2021-2030) untuk peningkatan literasi kelautan (*ocean literacy*) melalui *blue curriculum*. Santoro et al. "A New Blue Curriculum-A toolkit for policy-makers" mengungkapkan: "The formulation of a blue curriculum encompasses the incorporation of the ocean into various components of the curriculum, including but not limited to: goals, extent and progression, dispositions, duration, resources for both students and teachers, statutory subject dissemination, exigency assessment, pedagogical exercises, educational resources, study proficiencies, linguistic proficiencies, vocabulary, syntax and evaluation". Literasi kelautan dalam *blue curriculum* merupakan sebuah pendekatan bagi masyarakat untuk melindungi, melestarikan dan memanfaatkan laut secara berkelanjutan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa desain kurikulum yang telah dikembangkan peneliti dapat berkontribusi atas terselenggaranya *place-based education*, yang secara khusus menghubungkan pengalaman akademik peserta didik dengan daerah kepulauan. Bahan kajian yang dikembangkan dalam desain kurikulum diversifikasi dapat diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal (kurikulum mikro) melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung *Nations Decade of Ocean Science for Sustainable Development* (2021-2030) melalui *blue curriculum* sebagai upaya peningkatan literasi kelautan.

CONCLUSION

Penelitian ini telah memaparkan rancangan desain kurikulum diversifikasi berdasarkan potensi daerah kepulauan. Peneliti merancang desain kurikulum dengan mempertimbangkan dua hal penting yaitu membuat kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi dan menyusun rancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal. Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi dikembangkan dengan mengacu pada kerangka kurikulum 2013 dan tetap berpedoman pada Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) dan

Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kerangka pengembangan kurikulum diversifikasi dirancang menjadi empat bagian yaitu: (1) kerangka dasar kurikulum diversifikasi, (2) struktur kurikulum diversifikasi, (3) strategi implementasi kurikulum diversifikasi; dan (4) evaluasi kurikulum diversifikasi. Sedangkan perancangan kurikulum mata pelajaran muatan lokal dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dalam perancangan kurikulum mikro yang terdiri dari: (1) penyusunan kompetensi; (2) penetapan tujuan; (3) pengorganisasian isi kurikulum atau bahan kajian; (4) perencanaan strategis pelaksanaan; dan (5) desain penilaian pembelajaran mikro.

Temuan penelitian ini telah memberikan kontribusi pengetahuan dalam pengembangan diversifikasi kurikulum. Kontribusi lainnya, desain kurikulum ini diorientasikan menjadi kurikulum alternatif yang dapat digunakan guru dalam mata pelajaran muatan lokal. Sehingga dalam implementasinya diharapkan mampu memberi penguatan kompetensi terhadap peserta didik yang berkaitan dengan potensi daerah kepulauan. Secara praktisnya, desain kurikulum ini sejalan dengan penyelenggaraan *Place-based education* dan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Serta diharapkan pula mendukung program *Nations Decade of Ocean Science for Sustainable Development (2021-2030)* untuk peningkatan literasi kelautan (ocean literacy) melalui *blue curriculum*.

Walaupun penelitian ini ditemukan beberapa hal yang dinilai menarik, tetap saja memiliki beberapa kekurangan seperti lokasi penelitian yang masih dikhususkan pada daerah kepulauan di Sulawesi Selatan. Desain kurikulum yang telah dirancang peneliti belum diuji dari sisi validitas, keefektifan dan kepraktisan. Karena itu, penelitian ini mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan pada daerah dengan skala yang lebih luas. Diharapkan pula, ada penelitian lanjutan untuk menguji tingkat validitas, keefektifan dan kepraktisan atas desain kurikulum yang telah dirancang peneliti. Pada aspek lainnya, penelitian ini menyarankan adanya regulasi pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan kurikulum diversifikasi khususnya pada daerah kepulauan. Serta hadirnya tenaga pengembang kurikulum (TPK) yang dapat memfasilitasi sekolah dalam pengembangan kurikulum diversifikasi.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Alfi, D. Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan muatan lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-14.
- Azhar, K., & Dewi, L. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis guru di Indonesia, mungkinkah?. *sukma: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 95-115.
- Ellis, T. J., & Levy, Y. (2010). A guide for novice researchers: Design and development research methods. *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE)*, 10(10), 107-117.
- Eriawan, M. D. R., Azhar, A., & Kartikowati, R. S. (2017). Implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup di SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 4(2), 44-50.
- Farchan, A., & Muhtadi, A. (2019). Pengembangan desain kurikulum maritim di Jepara. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 7(1), 27-36.
- Fauzia, H., & Nugraha, S. B. (2019). Developing local potency in Rural Area of Purworejo to strengthen regional competitiveness. *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 1(1),

294-300.

- Haigh, M. (2020). Curriculum design for diversity: Layering assessment and teaching for learners with different worldviews. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(4), 487-511.
- Hastuti, S. P., Krave, A. S., Fuka, D. E., & Priyayi, D. F. (2020). Local excellence-based education that has character in the study of biodiversity and its conservation efforts. *Educational Sciences International Conference (ESIC 2019)*, 2(1), 60-66.
- Hooykaas, A. (2021). Stewarding places through geography in higher education. *Journal of Geography*, 120(3), 108-116.
- Humaedah. (2021). Desain pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 47-59.
- Khakim, D., Ahid, N., & Haq, F. Z. Q. (2023). Religious education curriculum development. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 101-118.
- Mahfud, M. (2020). Management pendidikan berbasis keunggulan lokal. *Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 19-24.
- Manab, A. (2013). The implementation of curriculum diversification of Madrasah Aliyah Darul Hikmah, Tulungagung, Indonesia. *Indonesia Journal of Education and Practice*, 4(18), 64-70.
- Maruf, A., Sauri, A. S., & Huda, H. (2022). Teori dan desain kurikulum pendidikan di SD-SMP-SMA di era globalisasi. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 92-101.
- Mohanasundaram, K. (2018). Curriculum design and development. *India Journal of Applied and Advanced Research*, 2018(3), 4-6.
- Nasir, T., Hasanah, A., & H. (2022). Komponen-komponen kurikulum sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 121-130.
- Pradita, S. M. (2019). Diversifikasi kurikulum (ikhtiar merancang kurikulum pendidikan Sejarah di era otonomi pendidikan). *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Persatuan Islam*, 2(1), 46-54.
- Purba, M., Sopandi, E., & Wibowo, S. (2023). Diversification of curriculum and instruction during the COVID-19 pandemic in primary schools. *Akademika*, 12(1), 197-212.
- Rahmi, E. (2021). Analisis pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 6(1), 60-72.
- Ramadhan, M. R., Pohan, N., & Nasution, A. F. (2023). Model-model pengembangan kurikulum di sekolah. *Yasin*, 3(5), 788-799.
- Riski, D., & Siregar, S. (2022). Desain pengembangan kurikulum. *JMP Online*, 2(2), 146-157.
- Supeni, S. (2017). Implementation of local content curriculum about local potency in realizing local building based on Sida (local innovation system of Wonogiri Regency). *Proceeding ICTESS (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)*, 1(1), 357-361.
- Supriyatna, A. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal di era otonomi daerah menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam meningkatkan life skills peserta didik. *Journal Justiciabellen (JJ)*, 1(2), 93-105.
- Susanto, H., Abbas, E. W., Anis, M. Z. A., & Akmal, H. (2021). Character content and local excellence in vocational curriculum implementation in tabalong regency. *International Journal of Education and Social Science Research*, 4(4), 171-185.
- Susilana, R., Asra, H. (2018). Kontribusi self-efficacy tim penyusun kurikulum dan kualitas dokumen kurikulum terhadap penerapan kurikulum yang beragam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

Online Malaysia, 2(3), 31-40.

- Sutjipto. (2015). Diversifikasi kurikulum dalam kerangka desentralisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 317-338.
- Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdiyanto, R. Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 177-192.
- Therrien, A., Lépy, É., Boutet, J. S., Bouchard, K., & Keeling, A. (2022). Place-based education and extractive industries: Lessons from post-graduate courses in Canada and Fennoscandia. *Extractive Industries and Society*, 12(12), 1-13.
- Trisnawaty, A. E. (2016). Pendidikan berbasis keunggulan lokal. *National Conference on Economic Education*, 15(1), 165-175.
- Wulandari, A., Sujatmiko, N. P., Listiyanti, M., & , Relisa, A. S. P. (2022). Diversifikasi kurikulum satuan pendidikan dalam perspektif hubungan pemerintahan pusat dan daerah. *Integralistik*, 33(2), 79-89.